

Teladan Yesus Kristus Bagi Kepemimpinan Pembawa Damai Dalam Implementasi Resolusi Konflik di Kota Surakarta

Irawan Budi Lukmono

Sekolah Tinggi Teologi Gamaliel Surakarta

Email : ibelodia@yahoo.com

Abstract: Surakarta is a city with various religions, ethnicities, and groups. This diversity can be a positive value, but it can also be a negative value when conflicts and violence arise. Conflicts and violence in Surakarta are caused by changes and social divisions, economic disparities, ethnicity, culture, beliefs, politics, and education degrees. Thus, a series of conflicts, violence, and intolerance occurs almost every year. The goal of this research is to find a peacemaker leadership model that implements conflict resolution in the city of Surakarta based on the example of Jesus Christ. This research uses a phenomenological paradigm. The approach used is a qualitative approach. How to collect data through observation, interviews, literature study. Data analysis or study uses several levels, namely: domain studies, taxonomic studies, component studies, and theme studies. The result of this study is a peacemaker leadership model in the implementation of conflict resolution in Surakarta based on the example of Jesus Christ. In conclusion, the peacemaker leadership model in implementing conflict resolution in Surakarta based on the example of Jesus Christ is a good model to practice. So, suggestions for peace leaders in Surakarta can put the proposed model into practice.

Keywords: Conflict Resolution, Jesus Christ, Peacemaker Leadership,

Abstrak: Surakarta merupakan kota dengan beragam agama, etnis, dan golongan. Keragaman ini bisa menjadi nilai positif, tetapi juga bisa menjadi nilai negatif saat konflik dan kekerasan muncul. Konflik dan kekerasan yang terjadi di Surakarta akibat perubahan dan pembelahan sosial, disparitas ekonomi, etnis, kultur, kepercayaan, politik, dan derajat pendidikan. Sehingga, rentetan konflik, kekerasan, dan intoleransi terjadi hampir tiap tahun. Tujuan riset ini untuk menemukan model kepemimpinan pembawa damai yang mengimplementasikan resolusi konflik di kota Surakarta berdasarkan teladan Yesus Kristus. Riset ini menggunakan paradigma fenomenologis. Ancangan yang dipakai yaitu ancangan kualitatif. Cara penghimpunan data melalui, observasi, interview, studi pustaka. Analisis atau kajian data memakai beberapa tingkat yaitu: kajian domain, kajian taksonomi, kajian komponen, serta kajian tema. Hasil penelitian ini adalah model kepemimpinan pembawa damai dalam implementasi resolusi konflik di Surakarta berdasarkan teladan Yesus Kristus. Simpulannya model kepemimpinan pembawa damai dalam implementasi resolusi konflik di Surakarta berdasarkan teladan Yesus Kristus menjadi model yang tepat untuk diperlakukan. Sehingga, saran bagi pemimpin perdamaian di Surakarta dapat mempraktikkan usulan model tersebut.

Kata-kata Kunci: Kepemimpinan Pembawa Damai, Resolusi Konflik, Yesus Kristus.

Article History :

Received: 01-11-2021

Revised: 15-11-2021

Accepted:07-12-2021



1. Pendahuluan

Surakarta adalah kota majemuk. Kota dengan keberagaman suku, agama, ras, golongan, dan budaya. Kemajemukan yang ada merupakan aset dan potensi untuk memajukan kota. Namun, bila tidak dikelola dengan bijak akan menimbulkan pertikaian dan potensi dis-integratif. Perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang harus diterima sebagai kenyataan. Keberagaman seharusnya diterima dan disyukuri sebagai sebuah kekuatan. Berbagai pihak tentu menyadari akan bahaya pluralitas ini, sehingga harus berkomitmen menjaga kesatuan dan kerukunan masyarakat melalui semboyan Bhinneka Tunggal Ika dan ideologi Pancasila.

Kemajemukan yang saling terpaut memberikan identitas unik.¹ Kemajemukan budaya dalam masyarakat perlu dipelihara dengan baik. Diperlukan upaya-upaya meminimalisir kemelut atau krisis, tindak kekerasan, diskriminasi, perilaku intoleran, dan pertikaian. Fakta religiositas yang mengidentifikasi keberagaman semestinya menghubungkan susunan maupun lembaran pada tiap-tiap keyakinan dan di antara keyakinan atau aqidah. Maka dari itu, pemuka jemaat perlu memandu pengikutnya agar dapat mendalami kepercayaannya secara integral, berkualitas, cermat, dan menyiapkan kehidupan bersama-sama pada populasi yang bermacam-macam.

Mengingat Surakarta merupakan kota plural, karena itu sempat terdapat pertikaian antarsuku dan antarkeyakinan. Berbagai pertikaian yang ada di Surakarta adalah pergerakan sosial, sebagai dampak dari penyempalan sosial dan etnik, disparitas perekonomian, otoritas politik, dissimilaritas kultur dan keyakinan, serta derajat pengetahuan.² Sejarah kerukunan antar umat beragama di kota Surakarta ternoda oleh peristiwa-peristiwa yang memprihatinkan. Sebagai contoh: tindakan bom bunuh diri di tempat ibadah, penghinaan terhadap nabi tertentu, pembubaran warung peduli kasih, perusakan patung tokoh agama tertentu, pelarangan tempat ibadah, penganiayaan terhadap tokoh agama, bentrok antar ormas dan lain sebagainya.³

Konflik adalah fenomena perbedaan pandangan yang berupa: gagasan, pertengkaran, peperangan, kerusuhan, bahkan pembinasaan. Konflik muncul karena adanya kapasitas ancaman yang berasal dari kelompok yang berbeda.⁴ Bentuk-bentuk konflik bersifat destruktif, tindakan yang merugikan pihak lain atas nama agama. Tindakan ini mengabaikan dan menghilangkan bentuk-bentuk kemanusiaan dalam

¹ Maryam Kurniawati, *Pendidikan Kristiani Multikultural* (Tangerang: Bamboo Bridge, 2014).

² Zakiyuddin Baidhawy, "Dinamika Radikalisme Dan Konflik Bersentimen Keagamaan Di Surakarta," *Ri'ayah* 03 (2018): 44.

³ Irawan Budi Lukmono, "Model Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Pembawa Damai Bagi Resolusi Konflik Di Kota Surakarta" (Institut Injil Indonesia, 2020).

⁴ Suryanto; M. Ghazali; Ilham NA, *Pengantar Psikologi Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press Surabaya, 2012).

beragama, sehingga hakikat agama diingkari. Konflik yang berkepanjangan dapat memicu tindak kekerasan. Tindakan kekerasan menodai semangat persatuan dan kesatuan. Setiap agama pada hakikatnya memberi landasan normatif bagi pemeluknya untuk mengakui kemajemukan dan toleransi terhadap agama lain.

Urgensi sosok pemimpin pembawa damai yang mampu melalukan resolusi konflik sangat dirindukan. Pemimpin yang antikekerasan, mengusahakan rekonsiliasi supaya terwujud keselarasan hidup melalui cara: membuat atau mewujudkan, menjaga, serta menggalang rekonsiliasi. Menjaga rekonsiliasi adalah kewajiban yang berat, apalagi saat terjadi ketidakadilan di berbagai tempat.

Yesus membawa damai untuk memulihkan manusia (rekonsiliasi) yang memerlukan kebenaran serta ampunan untuk masuk dalam ciptaan baru.⁵ Yesus adalah tokoh pemimpin pembawa damai, pendakwah perdamaian, cinta kasih dan nirkekerasan. Yesus mengajarkan tentang kepemimpinan pembawa damai memanggil umat-Nya menjadi duta-duta perdamaian. Terkait Yesus Kristus sebagai pemimpin pembawa damai, maka perlu muncul pemimpin Kristen yang membawa damai, sehingga dapat melakukan resolusi konflik. Resolusi konflik sangat penting untuk menyelesaikan permasalahan dan perwujudan kehidupan damai, rukun, harmonis, adil, dan saling menghargai. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan model kepemimpinan pembawa damai yang mengimplementasikan resolusi konflik berdasarkan teladan Yesus Kristus.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dalam penelitian yang dilakukan peneliti lebih memfokuskan pada kepemimpinan pembawa damai dalam implementasi resolusi konflik di Surakarta berdasarkan teladan Yesus Kristus. Sehingga, berbeda dengan penelitian-penelitian tentang perdamaian sebelumnya. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang membahas perdamaian berupa jurnal, tesis, disertasi, dan buku: penelitian Agus Suyanto dan Paulus Hartono yang dijadikan buku berjudul *Laskar dan Mennonite: Perjumpaan Islam-Kristen untuk Perdamaian di Indonesia* (2016) menekankan dialog antar Islam-Kristen di Surakarta untuk mengatasi kekerasan, jurnal penelitian Zakiyuddin Baidhawy pada tahun 2018 berjudul *Dinamika Radikalisme & Konflik Bersentimen Keagamaan di Surakarta* yang menjabarkan konflik dan kekerasan di kota Surakarta. Kemudian, penelitian Rehnalenkem Ginting tahun 2018 berjudul *Fungsionalisasi Hukum Pidana dalam Menangani Kekerasan Massa Mei 1998* yang menyoroti kekerasan dalam fungsi hukum pidana menangani kekerasan massa di Surakarta.

⁵ Josef P. Widyatmaja, *The Journey of Faith* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

2. Metode Penelitian

Riset ini memakai paradigma fenomenologis yakni riset tentang kognisi dan interpretasi terhadap sebuah fakta yang terlihat pada pengalaman individu maupun sekelompok manusia.⁶ Singkatnya, paradigma fenomenologis adalah usaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak orang-orang itu sendiri.⁷ Ancangan yang dipakai adalah kualitatif, yaitu ancangan yang dikonstruksikan berdasarkan paradigma fenomenologi dengan memakai keistimewaan riset alami, dengan pandangan bahwa fakta berkarakteristik terungkap, kontekstual, jamak, menyeluruh, dan komunal.⁸ Penelitian dilakukan selama enam bulan (Februari-Juli). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara (dengan catatan penelitian lapangan), studi pustaka. Wawancara dilakukan terhadap enam informan, yaitu pemimpin gereja, lembaga Kristen, dan aktivis yang terjun dalam perdamaian dan resolusi konflik di Surakarta. Enam informan ini merupakan tokoh atau pemimpin perdamaian di kota Surakarta.

Riset ini memakai tahap-tahap penelitian naturalistik, maka analisis atau kajian data dilaksanakan berbarengan dengan penghimpunan data. Analisis atau kajian data memakai beberapa tingkat yaitu: kajian domain, kajian taksonomi, kajian komponen, serta kajian tema, sehingga dapat diusulkan model kepemimpinan pembawa damai yang mengimplementasikan resolusi konflik di kota Surakarta berdasarkan teladan Yesus Kristus.

3. Hasil dan Pembahasan

Konflik bisa muncul kapan saja, di mana saja, dan dalam kondisi apa saja. Pertikaian atau konflik terkait erat dengan rekonsiliasi.⁹ Jadi, pembahasan masalah konflik tidak lepas dari diskusi mengenai perdamaian. Sedangkan diskusi mengenai perdamaian membutuhkan sosok pemimpin yang mampu membawa damai. Inilah yang terkandung dalam kepemimpinan pembawa damai.

Kepemimpinan Pembawa Damai

Arti kepemimpinan pembawa damai adalah kepemimpinan yang berusaha memperjuangkan, menciptakan, dan mewujudkan perdamaian dalam kehidupan manusia. Pemimpin pembawa damai mempunyai beban, keistimewaan, daya untuk

⁶ Sonny Laksono, *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi: Dari Metodologi Ke Metode* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2013).

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

⁸ Stevri Indra Lumintang, *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016).

⁹ Sumanto Al Qurtubi, *Islam & Kristen: Dinamika Pascakonflik Dan Masa Depan Perdamaian Di Ambon*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

mewujudkan perdamaian.¹⁰ Yesaya 32:1-8; 17 menjelaskan tentang kepemimpinan pembawa damai yang berjuang bagi perdamaian, keadilan, dan kebenaran. Pada saat kebenaran hadir, maka muncullah damai sejahtera. Kepemimpinan pembawa damai menebar kebenaran mengenai perdamaian yang hakiki. Seorang pemimpin pembawa damai berusaha mewujudkan rekonsiliasi, mempunyai panggilan, keistimewaan, daya untuk mengupayakan kehidupan yang penuh dengan kedamaian, sehingga berdampak bagi lingkungan menjadi tenang, bahagia, aman, dan damai.

Pemimpin pembawa damai hidup dalam firman yang benar. Hidupnya terhubung pada Alkitab, dirinya telah dimerdekakankan Yesus, diperbaharui (2 Kor. 5:17, Rm. 12:2), sehingga mampu mempraktikan firman-Nya seperti dalam Yohanes 8:31-32; 14:27. Selain hidup dalam kebenaran, ia mengimpartasikan firman Tuhan pada orang-orang yang dipimpinnya, sehingga merasakan firman yang memberi kedamaian abadi (Dan. 12:3).

Pilar atau prinsip yang menyangga kepemimpinan pembawa damai adalah: kehidupan yang benar, konstan, berintegritas, komitmen, iman dan nilai, dan kebijaksanaan.¹¹ Ada usaha-usaha dalam menwujudkan rekonsiliasi yaitu pendidikan mengenai perdamaian, tindakan rekonsiliasi, mengembangkan gaya hidup pembawa damai, dan membangun jejaring perdamaian.

Konflik dan Kekerasan

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai definisi konflik dan kekerasan, serta konflik dan kekerasan yang dialami Yesus.

Definisi Konflik dan Kekerasan

Istilah konflik berasal dari bahasa Latin *configure* yang berarti saling memukul. Dalam konflik, interaksi sosial antar individu atau kelompok lebih dipengaruhi oleh perbedaan daripada oleh persamaan. Konflik merupakan hal alami yang timbul karena perbedaan persepsi, nilai, tujuan dalam sekelompok individu.

Konflik adalah relasi beberapa kelompok maupun individu yang mempunyai tujuan yang berbeda. Konflik dapat muncul karena adanya kapasitas ancaman dari kelompok lain yang berbeda.¹² Konflik biasanya melibatkan pertentangan antara dua pihak atau lebih mengenai nilai, atau anggapan yang dipandang tinggi. Konflik bisa saja berawal dari perbedaan nilai susila.

¹⁰ Irawan Budi Lukmono, "Model Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Pembawa Damai Bagi Resolusi Konflik Di Kota Surakarta," *Missio Ecclesiae* 09 (2020): 100.

¹¹ Ibid.

¹² M. Suryanto, *Pengantar Psikologi Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press Surabaya, 2012).

Konflik dapat berarti berguna dan afirmatif jika diatur dengan ampuh, efisien, dan berakhhlak.¹³ Pertikaian memiliki bahaya dan kesempatan. Pertikaian mampu membuat sumber daya yang berkarakter subversif, namun juga kreatif. Pertikaian mampu memunculkan bara api yang membakar hal-hal bernilai dan energi untuk menggerakkan sesuatu.

Violence berarti kekerasan. *Violence* berasal dari bahasa Latin *vis* yang berarti kekuatan, dan *latus* berarti membawa.¹⁴ *Violence* berarti membawa kekuatan. Kekerasan tidak selesai jika dihadapi dengan kekerasan. Kekerasan dapat membayangi siapa saja, datang kapan saja, dimana saja.¹⁵ Jika seseorang mengalami kekerasan, biasanya akan mencari sasaran lain untuk melampiaskan dendam, sehingga pelaku kekerasan bertambah pesat. Kekerasan menjadi sebuah keniscayaan yang akan selalu menghantui masyarakat.

Kekerasan hadir setiap saat bagi udara yang ada di mana-mana, tidak ada tempat yang dikecualikan oleh kekerasan. Kekerasan dapat dilakukan dengan lisan maupun tulisan. Kekerasan membayangi-bayangi siapa saja. Tapi siapa pun tidak merasakan bayang-bayangnya. Kekerasan mengancam manusia. Tapi manusia hidup seakan tanpa ancaman.

Terdapat beberapa dimensi dari kekerasan:¹⁶ kekerasan jasmani dan psikis, akibat baik-buruk, ada tujuan atau tidaknya, ada pokok atau tidaknya, diniati dan tidaknya, yang kelihatan-terselubung. Tindakan kekerasan merupakan kekejadian yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Konflik dan Kekerasan yang Dialami Yesus

Injil Sinoptis menggambarkan Yesus dalam suasana konflik dengan agama Yahudi. Yesus mengalami beberapa konflik. *Pertama*, akseptasi (Mat. 13:53-58; Mrk. 6:1-6; Luk. 4:16-30). Dia tidak dihargai di daerah-Nya. Ketika bergerak dalam perdamaian, biasanya konflik pertama muncul dari internal. *Kedua*, otoritas struktural keagamaan karena misi keagamaan berbeda dengan misi Injil Kerajaan Allah dengan visi orang Yahudi-Farisi (Mat. 5:38-42; 9:1-8; Mrk. 2:1-12; 3:1-6; Luk. 5:17-26; 6:6-11). Konsep perdamaian mata ganti mata diganti dengan kebenaran. Jika ditampar pipi kiri, berikan pipi kanan. Jadi, konflik yang terjadi seputar perbedaan teologi dengan pemimpin-pemimpin Yahudi.

¹³ Purnawan Kristanto, *Merindukan Amarta, Refleksi Peserta Camp Lintas Iman* (Jawa Tengah: Bidang Pemuda Komisi Kategorial Departemen Pembangunan Gereja GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah, 2019).

¹⁴ Irawan Budi Lukmono, *Agent of Change: Menjadi Pembawa Damai Seperti Teladan Kristus* (Yogyakarta: ANDI, 2021).

¹⁵ Ahmad Nurcholis, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gusdur* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015).

¹⁶ Rehnalemken Ginting, "Fungsionalisasi Hukum Pidana Dalam Menangani Kekerasan Massa Mei 1998," (Universitas Sebelas Maret, 2018).

Yesus dianggap sebagai penghujat Allah, pemimpin Yahudi tidak memperhatikan kaum marjinal. Orang marjinal tidak memusingkan terhadap laku Yesus, karena memang mereka merindukan kehadiran Yesus. Contoh lain mengenai ibadah, orang-orang Farisi atau ahli Taurat mengutamakan ritual (persesembahan korban, memelihara hukum) dengan tujuan hidup sempurna. Mereka beribadah di keramaian, agar dihormati. Padahal, hal tersebut tidak bermanfaat bagi orang lain. Yesus mengutamakan ibadah persesembahan diri secara total, melebihi sebuah ritual agamawi.

Yesus memulai pengajaran dan pelayanan-Nya dalam konteks kekerasan Herodes (Mat. 4:12-17; Mrk. 1:14). Dalam khotbah di bukit, Yesus mengajar murid-murid-Nya agar mengasihi musuh dan berdoa bagi penganiaya mereka (Mat. 5:44). Yesus mematahkan siklus kekerasan dengan menantang para pendengarnya agar tidak membala kejahatan dengan kejahatan.

Kekerasan yang dialami Yesus: *Pertama*, kekerasan fisik yaitu penyiksaan, ditelanjangi, serta penyaliban (Mat. 27:32-44; Mrk. 15:16-20; Luk. 23:26-43; Yoh. 19:17-24). Penyaliban merupakan cara mati paling biadab, yang berlaku bagi budak dan pemberontak politik. Perlakuan brutal dan bengis ini menimpa Yesus disebabkan ketidaksenangan pihak-pihak tertentu. Namun respon Yesus di luar dugaan manusia, bahkan pihak-pihak yang membunuhnya. Salib melambangkan kuasa kemenangan kasih atas kebencian, pengampunan, dan penyerahan nyawa. Salib adalah pengorbanan dari Sumber Kasih yang sesungguhnya. Di sisi lain salib merepresentasikan penindasan, aksi brutal pemerintah Romawi untuk membungkam Yesus. Yesus juga ditolak di Gerasa, diusir dari bait Allah.

Kedua, kekerasan verbal yaitu diolok-olok, difitnah, dianggap gila, dan disebut penghujat Allah (Mat. 27:27-31; Mrk. 15:16-20; Yoh. 19:2-3). Yesus disebut Beelzebul (Mat. 12:22-32; Mrk. 3:20-30; Luk. 11:14-23). Semua kekerasan ini tidak berpengaruh pada kepribadian Yesus, karena kepribadian-Nya tidak ditentukan oleh apa yang terjadi di luar.

Yesus dan Resolusi Konflik

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai definisi resolusi konflik dan hal yang dilakukan Yesus dalam pelaksanaan resolusi konflik.

Definisi Resolusi Konflik

Resolusi konflik adalah tindakan mengurai, menangani penyebab, memecahkan, menghapus konflik, serta membangun relasi disertai dengan keterampilan dan penilaian untuk bernegosiasi, kompromi, serta mengembangkan keadilan.¹⁷ Resolusi konflik merupakan proses meminimalisir pengaruh kehancuran yang muncul sebagai dampak pertikaian, mewujudkan perjanjian untuk menghentikan pertikaian dan kekerasan.

¹⁷ Irawan Budi Lukmono, *Kepemimpinan Pembawa Damai* (Surakarta: Danke Production, 2019).

Dalam resolusi konflik terdapat tindakan mengurai dan memecahkan masalah, menangani penyebab konflik, dan membangun relasi baru.

Resolusi konflik bermanfaat bagi pemecahan persoalan. Beberapa manfaatnya yaitu: kelompok-kelompok yang bertikai mengantisipasi perasaan, mempunyai keahlian dalam penyelesaian masalah secara afirmatif di waktu mendatang, menciptakan situasi yang baik dan aman, menghormati kemajemukan, meningkatnya keterbukaan dan persatuan, mewujudkan kedamaian, pemahaman, afeksi, serta pertikaian selesai.

Resolusi Konflik yang Dilakukan Yesus Kristus

Alkitab menjelaskan tentang Yesus melakukan resolusi konflik. *Proses mendengar* (*Yoh. 3:1-21*). Yesus menyediakan telinga-Nya untuk memperhatikan perkataan dan ekspresi orang. Dia dapat menjawab dengan fasih atas setiap pertanyaan. *Pengelolaan emosi* (*Mat. 4:1-11; 26:47-56*). Yesus dapat mengelola emosi dalam menghadapi persoalan. Kemarahan Yesus selalu terkendali. Dia tidak berlaku frontal, tidak menggunakan kekuasaan untuk menekan musuh-musuh-Nya. *Menerima konflik* (*Mat. 18:15-17*). Yesus tetap maju dan menghadapi konflik, menerima konflik sebagai peluang untuk membagikan kebenaran. *Pemaafan dan sikap adil* (*Mat. 5:38-42*). Yesus memperbesar prinsip keadilan sesuai peraturan, mengampuni, dan pelarangan pembalasan.

Tabah (*Mat. 20:20-28; Mrk. 10:35-45*). Tidak bisa dipungkiri, Yesus sempat memarahi murid-murid yang lambat dalam pembelajaran iman, tetapi Dia tetap tabah. *Mengundurkan diri* (*Mat. 2:13; 4:12-15; 12:15; Mrk. 3:1-7; Luk. 6:6-11; Yoh. 6:15*). Pengunduran diri Yesus terkait dengan berkembangnya konflik. Dia peka terhadap orang-orang yang emosi dan tak mau diajak dialog. Pengunduran diri ini agar tidak terjadi konflik yang lebih besar dan huru-hara di tengah masyarakat. *Maju menghadapi* (*Mat. 26:47-56; Mrk. 14:43-50; Luk. 22:47-53; Yoh. 18:1-11*). Serangan apapun yang dilancarkan pada Yesus (hinaan, caci maki, fitnah, siksaan, penderitaan) tidak mampu menyimpangkan-Nya dari visi. Dia selalu siap dan berani menghadapi.

Dialog (*Mat. 18:15-17; Luk. 17:3-4*). Tahapan penanganan konflik yang berbau dosa diselesaikan dengan komunikasi langsung empat mata. Apabila belum selesai dapat dilibatkan kelompok kecil. Dan, jika belum selesai juga, dapat diperhadapkan pada gereja.

Analisis Data

Ada empat tahap analisis data, yaitu analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema.

Analisis Domain

Analisis domain dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan berperanserta (wawancara) dan pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan lapangan.¹⁸ Wawancara dilakukan terhadap informan. Informan adalah orang yang memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.¹⁹ Ada enam informan yang diwawancarai, yaitu pemimpin gereja, lembaga Kristen, dan aktivis yang terjun dalam perdamaian dan resolusi konflik di Surakarta. Enam informan ini merupakan tokoh atau pemimpin perdamaian di kota Surakarta. Sedangkan, observasi deskriptif artinya melakukan observasi secara keseluruhan terhadap sesuatu yang terdapat pada latar penelitian. Setelah observasi, peneliti menentukan topik riset yaitu kepemimpinan pembawa damai dalam implementasi resolusi konflik.

Dari observasi ini ditemukan: *Pertama*, kota Surakarta rentan konflik dalam setiap tahunnya. *Kedua*, kepemimpinan pembawa damai dibutuhkan di kota Surakarta. *Ketiga*, teladan Yesus sebagai pemimpin pembawa damai diharapkan dapat dicontoh para pemimpin Kristen dalam melakukan resolusi konflik, agar kota Surakarta penuh damai, rukun, adil, saling menghargai, dan harmonis.

Analisis Taksonomi

Dalam analisis taksonomi ini terkait dengan kepemimpinan pembawa damai, definisi resolusi konflik dan resolusi konflik yang dilakukan enam informan.

Definisi kepemimpinan pembawa damai menurut para informan sebagai berikut: kepemimpinan dimana visi yang dipakai dalam pergerakan lembaga atau organisasi mengarah kepada sebuah perdamaian dengan segala aspek-aspeknya (informan 1), tindakan untuk mendatangkan hadirat-Nya, yakni kedamaian (informan 2), spirit (karakter, semangat, energi, antusiasme) pembawa damai yang menyangkut tentang kerukunan, kesejahteraan (informan 3), kepemimpinan yang memiliki dua aspek, tujuan jelas untuk menciptakan damai sejahtera dan cara memimpin yang baik agar tujuan tercapai (informan 4), kepemimpinan yang memperjuangkan perdamaian dan keadilan (informan 5), pranata, struktur, dan regulasi yang menggerakkan wawasan, sikap, dan perilaku organisasi kepada kedamaian (informan 6).

Definisi resolusi konflik menurut para informan sebagai berikut: upaya penyelesaian konflik yang menekankan aspek hasil (informan 1), upaya memecahkan masalah dengan metode tertentu guna mengatasi konflik (informan 2), komitmen, perjanjian, kesepakatan, kesepahaman untuk menyelesaikan konflik (informan 3), penyelesaian konflik yang berpihak pada kebenaran (informan 4), penyelesaian masalah agar terjadi damai dan keadilan dari pihak yang berkonflik (informan 5), penyelesaian konflik, penciptaan perdamaian, dan menghentikan kekerasan (informan 6).

¹⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012).

Resolusi konflik di kota Surakarta menurut para informan: komunikasi, *healing*, *tim teaching*, pengembangan ekonomi (informan 1), kerjasama pemerintah kota, aparat keamanan, tokoh agama, dan tokoh masyarakat guna mencegah dan mengatasi konflik SARA dan politik dengan dialog (informan 2), pertemuan dan gerakan bersama untuk kemanusiaan (informan 3), kerjasama antara YPLAG, pemerintah kota Surakarta, dan masyarakat untuk menciptakan perdamaian (informan 4), pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi, hukum, dan politik agar berani berjuang bagi perdamaian dan keadilan (informan 5), pengembangan aspek pengetahuan, kognitif, artikulasi atau wawasan, sisi afektif masyarakat yang arahnya terjadi kesepahaman, hidup berdampingan secara humanis sebagai warga Surakarta melalui permaafan, berkaitan dengan perilaku (informan 6).

Analisis Komponensial

Kepemimpinan pembawa damai merupakan kepemimpinan dimana visinya mengarah kepada perdamaian dengan dijawi tiga aspek: perdamaian dengan dengan Allah, diri sendiri, sesama dan lingkungan (informan 1), tindakan menghadirkan hadirat-Nya, yakni kedamaian. Damai sejahtera di sini bersifat jamak meliputi kesatuan hati, kebugaran, kecukupan, dan bebas musibah. Hidup damai adalah hidup dalam kepuhan Allah (informan 2), kepemimpinan pembawa damai merupakan spirit (karakter, semangat, energi, antusiasme) pembawa damai. Penekanannya pada persoalan spirit untuk pembelaan terhadap martabat manusia. Secara umum, spirit untuk membawa suatu komunitas atau kelompok ada di dalam kedamaian, tidak ada persoalan, konflik, dan permusuhan. Kristus membela martabat manusia untuk pemulihian gambar dan citra Allah. Spirit komunal ada di dalam pendamaian dan konflik. Yesus datang untuk melakukan gerakan pembaharuan budi yang didasarkan pada kasih untuk pemulihian martabat manusia (informan 3), kepemimpinan pembawa damai memiliki dua aspek, yaitu tujuan jelas untuk menciptakan damai sejahtera dan cara memimpin yang baik, agar tujuan tercapai. Jadi, di dalamnya harus mampu menciptakan suasana damai, kerjasama yang baik dan menghargai orang-orang yang dipimpin untuk mencapai tujuan (informan 4), kepemimpinan yang memperjuangkan perdamaian dan keadilan. Perdamaian meliputi: damai dengan Allah, manusia, dan alam (informan 5), pranata, struktur, dan regulasi yang menggerakkan wawasan, sikap, dan perilaku organisasi kepada kedamaian, yaitu memiliki keberpihakan pada kebenaran, keadilan, keluhuran, kerukunan dalam kehidupan masyarakat (informan 6).

Resolusi konflik merupakan upaya penyelesaian konflik yang menekankan aspek hasil. Hasil dari usaha membangun perdamaian agar terjadi penyelesaian *win-win solution* transformasi yaitu menanamkan nilai-nilai dan membangun suatu perubahan melalui suatu proses, sehingga terjadi transformasi nilai, regulasi, tatanan social, dan

ekonomi. *Peacekeeping* yaitu menjaga dan memelihara perdamaian agar tidak menimbulkan konflik baru. *Peacekeeping* menyangkut tatanan dan regulasi. Resolusi mencakup metode penyelesaian masalah. dan pemulihan atau *trauma healing*. Tanpa *trauma healing* maka penyelesaian belum tuntas, khususnya bagi para korban (informan 1), upaya memecahkan masalah atau persoalan dengan metode tertentu untuk mengatasi konflik. Biasanya dalam resolusi konflik terdapat negosiasi dan mediasi. Jadi melibatkan negosiator dan mediator (informan 2), tekad dan keterikatan, ikrar, persetujuan, kesalingpahaman dalam menuntaskan konflik, yaitu adanya perbedaan pendapat, ideologi, keyakinan. Upaya untuk mendialogkan perbedaan-perbedaan menjadi suatu bentuk pemikiran atau konsep kehidupan yang baru (informan 3), sebuah cara penyelesaian konflik yang berpihak pada kebenaran. Dalam hal ini resolusi konflik harus mengedepankan kasih dengan segenap hati, akal budi, kekuatan kepada Tuhan dan sesama, sehingga bermanfaat bagi sesama. Selain itu, harus menerapkan sikap menghargai dan menghormati pihak lain (informan 4), cara penyelesaian masalah agar terjadi damai dan keadilan dari pihak yang berkonflik. Damai dan keadilan menjadi tujuan dari kedua pihak yang berkonflik (inform 5), penyelesaian konflik, penciptaan perdamaian, dan menghentikan kekerasan. Kekerasan adalah pelanggaran batas hak manusia. Dalam resolusi konflik terdapat kerjasama beberapa pihak, pelaku atau kedua pihak, orang-orang dewasa, tokoh agama, pihak pemerintah atau kalangan yang bisa mendampingi masyarakat menuju penyelesaian konflik secara adil dan bermartabat (informan 6).

Resolusi konflik yang dilakukan pemimpin pembawa damai di kota Surakarta adalah: *Pertama*, komunikasi-dialog dan kerjasama. Komunikasi untuk mencegah tindak kekerasan dengan cara silaturahmi. *Kedua*, penyembuhan batin. Proses penyembuhan tidak bisa menggunakan metode pengajaran, tapi menerapkan nilai-nilai Jawa untuk penyembuhan misalnya, *andhap asor, nguwongke uwong* dengan memberi media untuk dapat berbicara, mendengar dari perspektif mereka. *Ketiga*, tim pengajar. Dalam pelaksanaan tim pengajar dengan mengajak pemimpin untuk menjadi pembicara (*keynote speaker*) kuliah umum atau seminar tentang tindakan intoleransi dan kekerasan. *Keempat*, peningkatan ekonomi. Dalam pengembangan ekonomi dengan melakukan aksi-aksi langsung memberi perhatian misalnya, merenovasi rumah-rumah dan masyarakat yang kurang layak huni. Kemudian, pembukaan dan pengembangan lahan untuk ditanami beras organik. Hasilnya untuk kesejahteraan. Selain itu, kerjasama dengan gereja membagi makanan, penyemprotan desinfektan ke rumah-rumah masyarakat selama pandemi covid-19 (informan 1), kerjasama pemerintah kota, aparat keamanan, tokoh agama, dan tokoh masyarakat mencegah dan mengatasi konflik SARA dan politik dengan dialog. Dialog bertujuan agar konflik tidak meruncing dan melebur menjadi konflik yang lebih besar. Sehingga, konflik dapat diantisipasi dan diredam (informan 2), dipertemukan, gerakan bersama untuk kemanusiaan misalnya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM),

ormas dan komunitas keagamaan, melakukan pembagian nasi bungkus dan penyemprotan disinfektan untuk menanggulangi penyebaran Covid-19 (informan 3), kerjasama antara Yayasan Perdamaian Lintas Agama dan Golongan (YPLAG), pemerintah kota Surakarta, dan masyarakat untuk menciptakan perdamaian. Damai bukan masalah suasana, melainkan sikap adil. Dalam hal ini pemerintah kota Surakarta akan menyiapkan kantor yang baru bagi Yayasan Perdamaian Lintas Agama dan Golongan (YPLAG), agar semakin semangat menciptakan perdamaian, mencegah dan menyelesaikan konflik antar agama dan golongan, sehingga masyarakat akan aman, damai, dan nyaman (informan 4), pengembangan dan pemberdayaan masyarakat dibidang ekonomi, hukum, dan politik agar berani berjuang bagi perdamaian dan keadilan. Tujuannya agar masyarakat memahami, menguasai, dan berani bersuara untuk memperjuangkan perdamaian dan keadilan dengan cara pendampingan dan pelatihan (informan 5), mengedepankan aspek pengetahuan, kognitif, artikulasi atau wawasan melalui pertemuan tokoh agama, masyarakat, instansi di ruang redaksi media massa yang paling laku, misalnya koran, radio, televisi, pelatihan, lokakarya, seminar, dan sarasehan. Sisi afektif masyarakat yang arahnya terjadinya kesepahaman hidup berdampingan secara humanis sebagai warga Surakarta melalui permaafan, penyadaran akan relativitas manusia sebagai makhluk yang fenomenologis, dan kesediaan mengangkat keluhuran yang disepakati bersama di masyarakat Surakarta. Kemudian, pembentukan wadah masyarakat atau pendampingan melalui perbaikan rumah, sumber daya agar hidup lebih bersih, lebih mudah bekerja, ketrampilan diarahkan secara silang latar belakang. Pelatihan di bidang pemasaran, pelatihan pengenalan air bersih melalui teman-teman yang berbeda keyakinan. Hal ini disebut perluasan sumber-sumber yang menjadi mediasi melalui fungsi dan negosiasi (informan 6).

Analisis Tema

Penelitian dilakukan dengan cara peneliti menjadi "*key instrument*" yang mana menyatu dengan pokok-pokok yang digali dari lapangan. Kemudian, peneliti melakukan analisis tema. Analisis tema dapat dilakukan dengan mencari persamaan dan membandingkannya dari temuan penelitian lintas fokus, yakni analisis taksonomi dan analisis komponensial. Setelah itu, tahap berikutnya dilakukan analisis, sehingga dapat ditemukan tema umum dan khusus yang berkaitan dengan kepemimpinan pembawa damai dan resolusi konflik.

Pada analisis tema ditemukan bahwa pemahaman mengenai kepemimpinan yang memperjuangkan perdamaian dan resolusi terhadap konflik di Surakarta cukup baik. Di sisi lain, pemimpin Kristen, baik gereja maupun paragereja belum banyak yang bergerak melayani di bidang perdamaian, mengingat pelayanan ini sangat besar risikonya. Hal ini menunjukkan, gereja dan lembaga Kristen di kota Surakarta belum menjadi pusat

pelayanan perdamaian. Maka, pemimpin Kristen perlu meneladani kepemimpinan Yesus Kristus sebagai pembawa damai dan terjun langsung dalam pembangunan perdamaian dan resolusi konflik di kota Surakarta.

Dalam analisis/kajian ini didapati tema umum yakni kepemimpinan yang memperjuangkan dan melaksanakan resolusi konflik di Surakarta dengan meneladani Yesus Kristus. Kemudian untuk tema khusus didapati: perdamaian adalah hal yang penting, keperluan yang mendesak adalah munculnya pemimpin yang memperjuangkan perdamaian, gereja dan paragereja memusatkan diri pada pelayanan perdamaian, Kristus dan karakter-Nya menjadi contoh kepemimpinan yang membawa damai, pertikaian yang diikuti dengan kekerasan merupakan penghancur perdamaian, resolusi konflik sebagai cara penyelesaian konflik.

Usulan Model Kepemimpinan Pembawa Damai dalam Implementasi resolusi Konflik di Kota Surakarta

Kepemimpinan Pembawa Damai

Kepemimpinan (tindakan, spirit, pranata, hati, karakteristik, kekuatan, dan visi) dalam mewujudkan damai kebenaran, keadilan, kerukunan, dan persatuan. Kepemimpinan ini berusaha memperjuangkan, menciptakan, dan mewujudkan perdamaian dalam kehidupan manusia, sehingga berdampak bagi lingkungan menjadi tenang, bahagia, aman, dan damai. Pemimpin hidup dalam kebenaran firman Tuhan, berintegritas, dan berdampak bagi lingkungan sekitar dengan memperjuangkan serta mewujudkan perdamaian.

Kepemimpinan ini ditopang dengan prinsip-prinsip (kehidupan yang benar, konstan, berintegritas, komitmen, iman dan nilai, dan kebijaksanaan) dan usaha-usaha dalam menwujudkan rekonsiliasi (pendidikan mengenai perdamaian, tindakan rekonsiliasi, mengembangkan gaya hidup pembawa damai, dan membangun jejaring perdamaian).

Resolusi Konflik

Resolusi konflik mempunyai dua arti. *Penyelesaian masalah*. Artinya, usaha menyelidiki masalah dengan detail, menyelesaikan, mengakhiri masalah dengan kemampuan dan kecakapan dalam perundingan guna mewujudkan perdamaian dan keadilan. *Janji*. Resolusi konflik merupakan konsensus, kesaling-pahaman, persetujuan untuk menuntaskan pertikaian/konflik berdasarkan kebenaran.

Resolusi konflik berusaha menangani penyebab konflik serta berusaha membangun relasi baru diantara pihak-pihak yang berkonflik, meminimalisir akibat destruktif dari konflik, mewujudkan kesepakatan dalam menangani maupun menutup pertikaian, keharmonisan, serta invensi rekonsiliasi.

Resolusi Konflik yang Dilakukan dan Dampaknya

Resolusi konflik yang dilakukan melingkupi: proses mendengar, pengelolaan emosi, menerima konflik, pemaafan dan sikap adil, mengundurkan diri, maju menghadapi, komunikasi-dialog dan kerjasama, penyembuhan batin, tim pengajar, serta peningkatan ekonomi.

Akibat resolusi konflik yang dilakukan, yaitu terwujudnya kehidupan damai antara Allah dan manusia, melalui karya perdamaian Kristus, berakhirnya tindak kekerasan, pergantian pemimpin yang memperjuangkan perdamaian, terpeliharanya kerukunan dan kesatuan, lahirnya peneliti-peneliti baru dalam bidang perdamaian, kerjasama diantara pemerintah kota, rohaniwan, tokoh masyarakat, dan pemimpin perdamaian

Kepemimpinan Pembawa Damai	Resolusi Konflik		Dampak
	Definisi Resolusi Konflik	Resolusi Konflik yang Dilakukan	
Kepemimpinan (tindakan, spirit, pranata, hati, karakteristik, kekuatan, dan visi) dalam mewujudkan damai kebenaran, keadilan, kerukunan, dan persatuan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Penyelesaian masalah</i>, yaitu usaha menyelidiki masalah dengan detail, menyelesaikan dan mengakhiri masalah dengan kemampuan dan kecakapan dalam perundingan dalam rangka mewujudkan perdamaian dan keadilan. 2. <i>Janji</i>. resolusi konflik merupakan konsensus, kesaling-pahaman, persetujuan untuk menuntaskan pertikaian/konflik yang berdasarkan kebenaran. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses mendengar. 2. Pengelolaan emosi, 3. Menerima konflik. 4. Pemaafan dan sikap adil. 5. Mengundurkan diri. 6. Maju menghadapi. 7. Komunikasi-dialog dan kerjasama. 8. Penyembuhan batin. 9. Tim pengajar. 10. Peningkatan ekonomi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terwujudnya kehidupan yang damai antara Allah dan manusia, melalui karya perdamaian Kristus. 2. Berakhirnya tindak kekerasa. 3. Pergantian pemimpin yang memperjuangkan perdamaian. 4. Terpeliharanya hidup rukun dan kesatuan diantara keyakinan dan golongan yang berbeda. 5. Lahirnya peneliti-peneliti baru dalam bidang perdamaian. 6. Kerjasama diantara pemerintah kota Surakarta, rohaniwan, tokoh masyarakat, dan pimpinan perdamaian.

Tabel 1. Usulan Model Kepemimpinan Pembawa Damai dalam Implementasi Resolusi Konflik di Kota Surakarta

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan: *Pertama*, kota Surakarta memiliki kerentanan terhadap konflik dan kekerasan, karena itu dibutuhkan pemimpin yang memperjuangkan perdamaian. *Kedua*, Yesus contoh ideal bagi pemimpin perdamaian dalam resolusi konflik. *Ketiga*, para pemimpin perdamaian di Surakarta sudah berkontribusi mewujudkan perdamaian dan melaksanakan resolusi konflik, namun perlu dimaksimalkan. *Keempat*, usulan penelitian ini yaitu, Model Kepemimpinan Pembawa Damai dalam Implementasi Resolusi Konflik di Kota Surakarta.

Berdasarkan kesimpulan, peneliti memberi saran bagi pemimpin perdamaian di Surakarta (gereja dan lembaga Kristen): *Pertama*, menerapkan Model Kepemimpinan Pembawa Damai dalam Implementasi Resolusi Konflik di Kota Surakarta. *Kedua*, mengajarkan perdamaian dalam program khotbah, pendalaman Alkitab, katekisisi, siaran perdamaian, dialog antar agama dan golongan, kaderisasi dan pelatihan perdamaian. *Ketiga*, membuat modul perdamaian yang menyangkut penciptaan perdamaian, promosi, kaderisasi, dan suksesi kepemimpinan pembawa damai, resolusi konflik. *Keempat*, kerjasama dengan pemerintah kota, rohaniwan, tokoh masyarakat dan politik, akademisi, masyarakat mendukung program perdamaian (dialog, seminar kebangsaan-perdamaian, pemberdayaan-pendampingan komunitas perdamaian). *Kelima*, mengembangkan teori-praktik kepemimpinan pembawa damai, riset perdamaian.

Referensi

- Baidhawy, Zakiyuddin. "Dinamika Radikalisme Dan Konflik Bersentimen Keagamaan Di Surakarta." *Ri'Ayah* 03 (2018): 44.
- Ginting, Rehnalemken. "Fungsionalisasi Hukum Pidana Dalam Menangani Kekerasan Massa Mei 1998." Universitas Sebelas Maret, 2018.
- Kristanto, Purnawan. *Merindukan Amarta, Refleksi Peserta Camp Lintas Iman*. Jawa Tengah: Bidang Pemuda Komisi Kategorial Departemen Pembangunan Gereja GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah, 2019.
- Kurniawati, Maryam. *Pendidikan Kristiani Multikultural*. Tangerang: Bamboo Bridge, 2014.
- Laksono, Sonny. *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi: Dari Metodologi Ke Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2013.
- Lukmono, Irawan Budi. *Agent of Change: Menjadi Pembawa Damai Seperti Teladan Kristus*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- . *Kepemimpinan Pembawa Damai*. Surakarta: Danke Production, 2019.
- . "Model Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Pembawa Damai Bagi Resolusi Konflik Di Kota Surakarta." Institut Injil Indonesia, 2020.
- . "Model Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Pembawa Damai Bagi Resolusi

Konflik Di Kota Surakarta.” *Missio Ecclesiae* 09 (2020): 100.

Lumintang, Stevri Indra. *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Nurcholis, Ahmad. *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gusdur*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.

Qurtubi, Sumanto Al. *Islam & Kristen: Dinamika Pascakonflik Dan Masa Depan Perdamaian Di Ambon*,. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Suryanto; M. Ghazali; Ilham NA. *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press Surabaya, 2012.

Suryanto, M. *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press Surabaya, 2012.

Widyatmaja, Josef P. *The Journey of Faith*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.